



Penafsiran Ayat Kursi Sebagai Media Pengobatan dan Jimat (Studi Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali)

Fakhrurrozy Erlangga

Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh

Muhammad Rizqi

Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh

Febri Wardani

Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh

Alamat: Jl. Khatib Sulaiman, Limbukan, Kec. Payakumbuh Sel., Kota Payakumbuh

Korespondensi: fakhrurrozyerlangga@gmail.com

Abstract. *The background of this study discusses the interpretation of Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255) as a medium of healing and amulet based on studies in the Book of al-Aufaq attributed to Imam Al-Ghazali. Ayat Kursi is known as one of the most noble verses in the Qur'an, which has many spiritual and protective virtues. The purpose of this study is to explore how this verse is positioned in Islamic supernatural healing practices and as part of amulets or tamimah, as understood in Islamic esoteric literature. The method used in this study is qualitative-descriptive with a thematic (maudhū'i) interpretive approach and a philological study of the Al-Aufaq text. This study also examines the views of scholars on the attribution of the book to Imam Al-Ghazali and looks at its correlation with Sufi traditions and classical Islamic medicine. The results of the study show that in the Book of al-Aufaq, Ayat Kursi is not only understood theologically as tawhid and the power of Allah, but also given practical value in the form of certain letter arrangements, numbers, and diagrams (awfaq) which are believed to have metaphysical powers for protection, healing, and guarding against supernatural disturbances. Although there is debate regarding the authenticity of this book to Imam Al-Ghazali, the contents of the book reflect esoteric thinking that developed in the Islamic tradition, particularly in the realm of wisdom.*

Keywords: *Ayat Kursi, Healing Media, Amulet, Kitab Al-Aufaq*

Abstrak. Latar belakang penelitian ini membahas penafsiran Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah: 255) sebagai media pengobatan dan jimat berdasarkan kajian dalam Kitab al-Aufaq yang dinisbatkan kepada Imam Al-Ghazali. Ayat Kursi dikenal sebagai salah satu ayat paling agung dalam Al-Qur'an yang memiliki banyak keutamaan spiritual dan

Received Desember, 2025; Revised Desember, 2025; Desember 2025*

*Corresponding author, fakhrurrozyerlangga@gmail.com

protektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ayat tersebut diposisikan dalam praktik pengobatan supranatural Islam serta sebagai bagian dari jimat atau tamimah, sebagaimana dipahami dalam literatur esoterik Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) dan kajian filologis terhadap teks Al-Aufaq. Penelitian ini juga mengkaji pandangan ulama terhadap atribusi kitab tersebut kepada Imam Al-Ghazali serta melihat korelasinya dengan tradisi sufistik dan pengobatan Islam klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Kitab al-Aufaq, Ayat Kursi tidak hanya dipahami secara teologis sebagai tauhid dan kekuasaan Allah, tetapi juga diberi nilai praktis dalam bentuk susunan huruf, angka, dan diagram tertentu (*awfaq*) yang diyakini memiliki kekuatan metafisik untuk perlindungan, penyembuhan, dan penjagaan dari gangguan gaib. Meskipun terdapat perdebatan mengenai keaslian kitab ini kepada Imam Al-Ghazali, isi kitab tersebut mencerminkan pemikiran esoterik yang berkembang dalam tradisi Islam, khususnya dalam ranah ilmu hikmah.

Kata Kunci: Ayat Kursi, Media Pengobatan, Jimat, Kitab Al-Aufaq

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan salah satu rukun iman bagi umat Islam, yaitu beriman kepada kalam Allah dan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh alam semesta (Ghazali, 2018). Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber ajaran Islam yang sentral, tetapi juga sebagai pondasi dan inspirasi dalam gerakan Islam (Hidayat et al., 2025). Pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran memiliki peranan besar dalam kehidupan umat Islam sekaligus mencerminkan perkembangan corak pemikiran mufasir (Patsun, 2021).

Perintah Allah dalam Al-Qur'an jelas sebagai petunjuk dan pedoman, banyak orang yang mengingkari dan melanggar ajaran-Nya, serta tidak berusaha melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Di sisi lain, Al-Qur'an dianggap sebagai sumber pengetahuan dan petunjuk yang hidup, yang pemaknaannya dapat berubah sesuai dengan waktu dan kondisi masyarakat (Anisa & Khoiruddin, 2024). Dari sudut budaya, Al-Qur'an memiliki banyak makna, termasuk sebagai "obat hati" dan "obat jasmani," serta sebagai pelindung dan sumber pengetahuan dari masa lalu hingga masa depan (Ahimsa-putra, 2012). Keyakinan terhadap keberkahan ayat kursi pun meluas sebagai media pengobatan dan jimat, yang diamalkan oleh umat Islam sebagai perlindungan dan solusi atas berbagai kesulitan hidup (Azidan & Ahsan, 2024).

Penafsiran Al-Qur'an, khususnya ayat kursi, penting untuk menggali makna dan khasiat ayat tersebut sesuai konteks zaman dan budaya. Ayat kursi dianggap paling ampuh dalam memberikan perlindungan dan pengobatan spiritual, sehingga pemahaman mendalam tentang ayat ini sangat dibutuhkan untuk memberikan landasan ilmiah atas penggunaan ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat. Penafsiran ini juga menyesuaikan dengan perkembangan pemikiran dan metode interpretasi dalam Islam.

Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan mengkaji ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat melalui studi kritis kitab *Al-Aufaq* karya Imam Al-Ghazali. Pendekatan yang menggabungkan aspek keilmuan klasik dan pemahaman kontemporer ini memberikan kontribusi baru dalam kajian tafsir dan pengamalan Al-Qur'an, khususnya dalam konteks spiritual dan pemanfaatan ayat kursi di masyarakat Muslim masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi pustaka (Library Research), yang sering disebut juga dengan istilah penelitian pustaka. Studi Pustaka adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan proposal ini terdiri dari Data Primer dan Data Sekunder.

1. Data primer yaitu sumber pokok kajian Al-Qur'an dan kitab Tafsir, Adapun penulis memakai kitab tafsir didalam proposal ini adalah Kitab Al-Aufaq Imam Al-Ghazali.
2. Data Sekunder yaitu data pendukung yang memudahkan kajian, yaitu: jurnal, buku, tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan pembahasan penafsiran ayat kursi sebagai media pengobatan dan jimat.

Cara pengumpulan data ini ialah dikumpulkan dengan cara menetapkan masalah yang akan dibahas, mengumpulkan ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan tersebut, membaca kitab dan buku-buku yang membahas tentang ayat kursi yang menjadi penelitian dan buku-buku lain yang berkaitan dengan tema pembahasan yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode muqaran. Metode muqaran adalah suatu teknik penafsiran Al-Qur'an dengan cara membandingkan suatu ayat dengan ayat yang lain atau hadis maupun pendapat mufasir dengan mufasir lainnya . Metode muqaran memiliki tiga bentuk perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama atau diduga sama
2. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan
3. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat- ayat Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat Kursi sebagai Media Pengobatan dan Jimat dalam Kitab *Al-Awfaq* Karya Imam Al-Ghazali

Mengutip dari Syekh Mahmud Al-‘Alim Al-Falaky bahwasanya Imam Al-Ghazali mengatakan: jika kamu menginginkan menghitung nama murid, nama musuh dan nama ibunya, nama bulan kelahiranmu dan nama hari yang baik kepadanya, dan menghitung nama baik untuk pekerjaanmu, serta nama ayat yang apabila kamu amalkan ia akan menumbuhkan cinta kepadamu dan dijauhkan kamu dari kelemahan dan kejelekan, maka ada tiga cara saja.¹⁰⁴ Yaitu jika menuliskan satu (wāw) lagi maka penulisan (alif) itu diulang dua kali, kemudian diletakkan di dalam rumah. Dan (dāl) ditulis empat kali kemudian masuk ke dalam rumah, dan (hā’) itu ditulis kemudian diletakkan dalam rumah, dan (wāw) ditulis enam kali diletakkan ke dalam rumah pula, kemudian (zāi) tujuh kali dimasukkan ke dalam rumah, dan (hā) ditulis delapan kali, dan (ṭhā’) sembilan kali. Dan semuanya itu ditulis secara terpisah dan dimasukkan ke dalam rumah. Dan (wāw) itu hendaklah ditambah dua lagi maka baru diletakkan ke dalam rumah, dan (zāi) itu berfungsi sebagai perlawanan, pengganti dari kata (zuh ji wa ah), sehingga terlepas ia dan terlindung dari kebathilan dan sihir. Dan apabila ia ditulis secara sempurna, maka hilanglah sihir itu karena dilindungi oleh air dan malaikat.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa Imam Al-Ghazali memberikan metode untuk mengetahui:

1. Nama-nama yang baik dan buruk,
2. Ayat yang membawa pengaruh positif (cinta, perlindungan),
3. Hari dan waktu yang baik untuk bekerja atau bertindak.

Metode tersebut melibatkan penulisan huruf tertentu, seperti:

Huruf	Jumlah Penulisan	Makna Simbolik
Alif (ا)	2 kali	Awal penciptaan, Tauhid
Dal (د)	4 kali	Keadilan, stabilitas
Ha (هـ)	1 dan 8 kali	Napas ruhani, perlindungan
Waw (و)	6 dan 2 kali	Penyatuan, energi spiritual
Zai (ز)	7 kali	Penangkal sihir dan energi negatif
Tha (ط)	9 kali	Kekuatan ruhani dan pemurnian

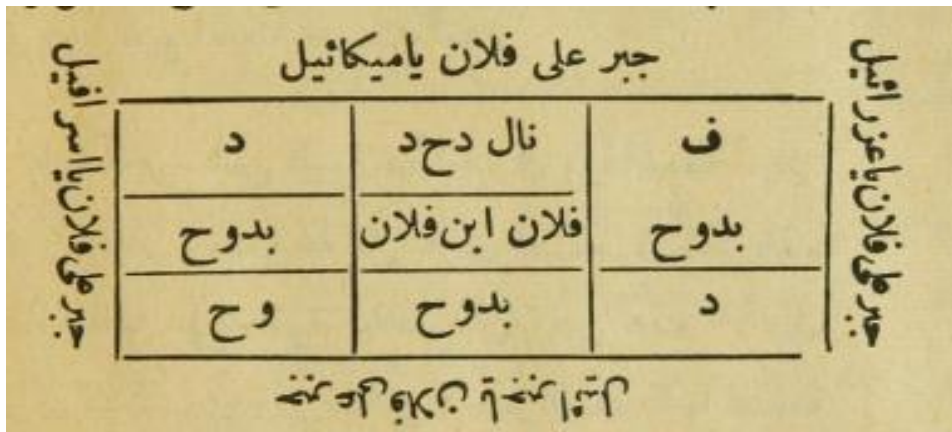
Seluruh huruf tersebut kemudian dituliskan dalam suatu bentuk yang disebut “rumah”, yaitu semacam struktur geometris atau wafaq, yang diyakini menjadi wadah pengaktifan makna-makna spiritual dari huruf-huruf tersebut.

1. Makna Simbolik Huruf dalam Tradisi Ilmu Huruf

Dalam ilmu huruf ('ilm al-ḥurūf), setiap huruf Arab mengandung nilai numerik dan makna spiritual. Tradisi ini dikenal luas dalam sufisme, khususnya melalui karya Ibn 'Arabi dalam *al-Futūḥāt al-Makkiyah*.¹⁰⁵ Misalnya, huruf alif melambangkan tauhid dan keesaan, sedangkan nun diasosiasikan dengan tinta pena ilahiah (QS. al-Qalam: 1).

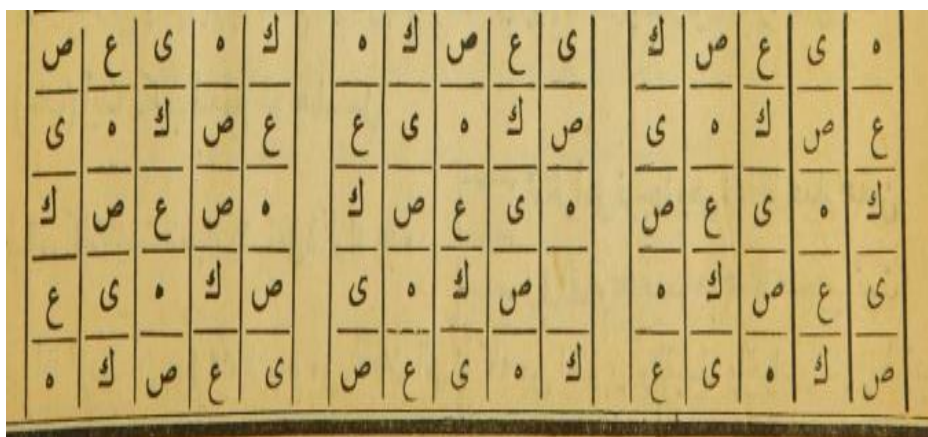
Pierre Lory menyatakan bahwa dalam sistem huruf Islam terdapat struktur batin yang digunakan untuk memahami kosmos melalui representasi huruf, yang juga menjadi dasar dari pembuatan azimat dan ruqyah dalam hikmah praktis.¹⁰⁶ Ayat Kursi untuk menghitung nama musuh dengan cara menulis huruf (wāw), (alif), (dāl), (hā').

Dan Ayat Kursi bisa menjadi pekasih dengan dituliskan azimat berikut ini di dalam kertas:



Di bagian tengah “fulan bin fulan” diganti dengan nama target yang mana dibacakan Ayat Kursi tiga kali dan Surah Yasin sampai *Muhdhoruun*, kemudian disimpan.

Dan Ayat Kursi bisa menjadi benteng dari kebathilan.



Dan Ayat Kursi bisa menjadi penangkal sihir.

اسم انا عن ولا يؤد ١٠٢	الرحمن انا له وهو الحق ١١	الله انا عن ولا يؤد ١٢	الرحمن انا له وهو ١٣
الرحمن انا له وهو ١٤	الرحمن انا له وهو ١٥	الله انا عن ولا يؤد ١٦	الرحمن انا له وهو ١٧
الله انا عن ولا يؤد ١٨	الرحمن انا له وهو ١٩	الله انا عن ولا يؤد ٢٠	الرحمن انا له وهو ٢١
الله انا عن ولا يؤد ٢٢	الرحمن انا له وهو ٢٣	الله انا عن ولا يؤد ٢٤	الرحمن انا له وهو ٢٥

الرحمن ٢٨٩	الرحمن ٣٢٩	الله ٦٦	اسم ١٠٢
الله ٦٦	اسم ١٠٢	الرحمن ٢٨٩	الرحمن ٣٢٩
اسم ١٠٢	الله ٦٦	الرحمن ٣٢٩	الرحمن ٢٨٩
الرحمن ٣٢٩	الرحمن ٢٨٩	اسم ١٠٢	الله ٦٦

Dan Ayat Kursi bisa menjadi obat penyakit sihir dengan cara ditulis di atas kertas dan direndam di dalam air, kemudian air tersebut diminum oleh orang yang terkena sihir. Dan semua itu beserta Ayat Kursi dengan menyempurnakan huruf-hurufnya, kemudian direndam secara sempurna utuh, dan ini masyhur mendatangkan pertolongan Allah dengan izin Allah SWT.

Bab ke-64: Firman Allah Ta'ala ini memiliki khasiat rahasia (ك ح ع ص). Adapun kaf berarti *kāfi* (mencukupkan), hā berarti *hādī* (perkasa), yā berarti menyampaikan, 'ain berarti mengetahui, dan shād berarti benar. Demikian riwayat dari Ibnu Abbas RA. Ibnu Abbas berkata: “Barang siapa berdoa dengan mengatakan: *yā kāfi, yā hādī, yā yārī, yā 'alīm, yā ṣādiq*, dan menyebutkan kalimat-kalimat mulia ini pada suatu benda untuk mendatangkan faedahnya, khususnya pada penutup hari Jumat, bertepatan malam Asyura pada malam Dzulhijjah, maka baginya pakaian yang dirahasiakan dan keinginannya dikabulkan serta mendapatkan tiga keutamaan: 1) Sebaik-baik makhluk, 2) Dijauhkan dari marabahaya, 3) Dijauhkan dari wabah penyakit dengan izin Allah SWT.”

Dan ayat itu dapat menjaga diri dan harta, dan setiap hurufnya bisa dijadikan azimat. kitab taurat dan injil dan itu meliputi nama-nama Allah yang dihasilkan dari tuntutan dan dipelajari, dan intisarinya menghasilkan barokah yang mendatangkan manfaat atas apa yang dimiliki inilah penulisannya:

Tabel kitab Al-Aufaq hal,37

الرحيم حافظون العظيم	الرحمن وانا له وهو المن ١١	الله م زنا الذكر حفظهما ١٤	بسم انا عن ولا يؤد.
بسم عن ولا يؤد.	الله م زنا الذكر حفظهما	الرحمن له وهو	الرحيم فظون العظيم
الرحمن وانا له وهو الذي	الرحيم حافظون العظيم	بسم انا عن ولا يؤد.	الله زنا حفظهما
الله الذكر حفظهما	بسم عن ولا يؤد.	الرحيم حافظون العظيم	الرحمن وهو المن الذي

Dibalik itu hal ini bisa juga mendatangkan barokah kepada siapa yang menuliskan kandungannya yang tidak putus sampai ia wafat insyaallah, hendaklah dia menulis diatas kertas dan menyimpannya sehingga mendatangkan berkah darinya dan terhindar dari seluruh marabahaya, seperti halnya besi yang melunak terkena api, dan di sayangi oleh pemimpin seperti disayangi oleh kekasih dan anak-anaknya dan inilah do'anya¹⁰⁷ :

اللهم انفضا برحمتك امني

Artinya: Ya Allah, ya Tuhan kami, berikanlah kami manfaat dan rahmat-Mu. Amin.

Mengungkap rahasia menuliskan ayat ini yaitu sebagiannya : ح ح ددد الر ن ح ح Maka bacakan ayat ini yang berbunyi (*al-jumu'ah* ayat :10) dan ayat kursi sampai akhir. Syaratnya jangan sampai terputus nafasnya sambil merenggangkan tangannya setelah memukulkan ke bumi maka tidak aka nada yang menghancurkannya diatas muka bumi.

Faedah penulisan jimat *ismul a'zhom* keterangan *ismul a'zhom* itu adalah nama dari allah ta'ala dari kitab imam al-bunni dan imam al-ghazali dan sebagainya. Ialah nama yg turun kepada nabi Isa AS, dan adapun nabi Isa bin Maryam hidup dan matinya dengan izin allah ta'ala, kekal, sempurna, dan cacatnya dengan izin Allah SWT.

Maka ketahuilah wahai saudaraku karena Allah SWT puasaNya tidak akan terputus dari kebaikan yang telah ditetapkan baginya adapun rahasianya itu sedikit orang yang mengetahui akan keajaibannya ialah *ismul a'zhom* yang besar khasiatnya bagi yang zohir, ialah *attaqo aljalilul 'aziim*, dan dia itu telah ditetapkan menjadi bagian dari asma'ul husna keseluruhannya. Dan sungguh telah diterangkan oleh penghulu sekalian ilmu *Asyad bin Musa* dari *syekh al-qulaby* dari abi sholeh berkata: Sesungguhnya ini adalah nama yang ditetapkan diantara (*kaf*) dan (*nun*) diterangkan dalam kitabnya, ketika tenggelam matahari di hari ahad hendaklah dia berpuasa dan bersuci secara sempurna dengan cara berwudhu secara sempurna, diakhiri beribadah dengan menggunakan pakaian merah untuk mencapai derajat kesempurnaan.¹⁰⁸

Maka sesungguhnya demikian itu diriwayatkan secara turun-temurun mendatangkan kebaikan secara mutawatir dan mendatangkan barokah dari alam sirr dan diciptakan untuknya bintang di atas langit dan bumi. tidaklah berdiam diri bintang itu kecuali berdo'a kepada Allah agar hajatnya tercapai dan semua keinginannya tercapai, maka sesungguhnya dia mendatangkan kebaikan serta memberikan perlindungan atas hartanya, dan nama *Ismul a'zhom* ini dipakai oleh *Musa bin Imron AS*, dihimpun dalam firman Allah *Laillahaila ana*. Dan sesungguhnya raja *Harun Ar-rasyid* mengamalkan ini sehingga tidak ada yang berani melawan perintah pada masa kepemimpinannya. Dan telah berkata *Imam Ibnu Khiwar* sesungguhnya aku menerima *Ismul a'zhom* ini 207 dan tidak ada yang melebihi jumlah ini dari seorangpun dan sesungguhnya nama-nama ini adalah nama-nama yang mulia. Dan berkata *Imam Atho'* ketua jin atau pimpinannya, sesungguhnya dia berpuasa tujuh hari dan pada hari ke tujuh dan menulis *Ismul a'zhom* di pelepah (kertas), kemudian di rendamnya dengan air kemudian ia mengonsumsinya kemudian ia menulis hajatnya kemudian ia berdo'a dengan nama malaikat yang menjaganya ia berindung dengannya dari ria dan kemusyrikan dengan memperbanyak zikir yang zikirnya akan dibahas pada bab selanjutnya.¹⁰⁹

Sehingga terbitlah matahari dan dia mendapatkan keajaiban dan dia mendapatkan tulisannya yang didalam air itu tidak luntur yang menjadi tulisannya itu baik dan benar. Dan berkata *Imam Khiwar* dalam perbincangannya *Syekh Sina al-mutaqaddimu* dan bertanya seputar *Ismul a'zhom*, maka dia berkata kepadaku wahai anakku ketahuilah bahwa setiapnama dari Allah ta'ala, aku berkata ya, sesungguhnya aku mengetahui nama-nama itu maka aku bertanya dari sifat qawiyun dari nabi Yusuf AS dan aku mengabarkannya maka aku menyampaikan kepadanya maka syekh itu berprasangka bahwa aku tidak mengetahui nama-nama itu maka dia berkata kepadaku wahai anakku nama-nama yang agung itu milik Allah dan nama-nama itu memberikan fadhilah azimat maka barang siapa yang meminta kepada Allah dengan menggunakannya washilah sesungguhnya Allah akan merasa malu jika tidak memberikan fadhilah itu kepadanya.

Syekh Ziyad bin Abdullah bin Hamid bin Tsabit berkata : aku mendengar laki-laki dari kalangan ahli ilmu dia berkata fadhilah hari jumat dari hari-hari lain itu seperti ismul a'zhom daripada nama-nama yang lain dan seperti keutamaan malam lailatul qadar daripada malam-malam yang lain dia mendatangkan manfaat yang tiada terputus jauh dari bencana wabah penyakit dan terkabul semua cita-cita bagi siapa saja yang menulisnya berpuasa tiga hari. kemudian ia merendamnya dengan minyak zakhfaran dan misik dan air. Dan hendaklah para penulis itu menjauhkan diri dari sikap riya, hasad, dan penyakit hati, karena apabila yang mengamalkan ini memiliki sifat tersebut karena balasan orang seperti itu yang menuliskan ismul a'zham ini dapat melihat para jin karena ayat itu akan menjadi penyakit baginya karena sesungguhnya ia akan pergi pada masa waktunya atas kuasa Allah. Dan pada riwayat yang lain menyebutkan dia hanya ditulis pada hari sabtu diatas kertas pada waktu terbitnya bulan kerana pada saat itu diturunkannya kebaikan dan pada saat itu diturunkan kejelekan sebagaimana yang telah dikatan oleh nabi Isa AS yang hidupnya, matinya, kesempurnaanya, dan cacatnya dengan izin Allah ta'ala.

menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. Al-A'raf: 176)

Mereka diibaratkan seperti binatang disisi Allah lafaz Allah itu merupakan salah dari *Ismul a'zhom*, bagimu dan untukmu orang-orang yang hatinya bersih dari maksiat kepada Allah, dan barang siapa yang rusak keimanannya dan diwajibkan baginya menyendiri di neraka sampai Allah mengampuninya, dan bagi mereka yang di neraka itu sepedih-pedihnya azab dan jika menginginkan keringanan dari azab itu ialah dengan khasiat ismul a'zhom yang mulia yang dianya itu menghimpun keseluruhan dari yang terendah sampai yang tertinggi dari rahasianya Allah ta'ala dan rahasia dari nama Allah ta'ala yang mulia lagi maha suci inilah dia himpunan yang mulia tersebut yang menghimpun nama-nama yang mulia itu dan pembagian nama-nama itu dituliskan dalam kitab ini semoga Allah menunjukkan kebenaran ini dan inilah sebaik-baik jimat dan nama-nama yang sempurna, inilah yang tertinggi tidak ada yang menyaingi kesempurnaannya dan ketinggian tidaklah ada keraguan atas kesempurnaannya aku cantumkan disini sebagaimana dicantumkan dalam kitab Allah semoga Allah memberikan taufiq.

Inilah penulisan yang bagus dan kami sendiri mengamalkan tulisan seperti ini keutamaannya maka barang siapa yang berusaha menuliskan ini diakhir bulan maka dia akan diangkat dari kedzhaliman dan kefakiran dan diganti kehidupannya itu dengan kehidupan yang baik dengan izin Allah ta'ala. Dengan tercantumnya tulisan maka berakhirlah pembahasan dalam kitab *Al-Awfaq* ini.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ayat Kursi tidak hanya dipahami sebagai ayat tauhid yang menjelaskan keesaan dan kekuasaan Allah SWT, tetapi juga mengalami perluasan makna dalam tradisi tasawuf dan pengobatan spiritual, khususnya sebagaimana tercermin dalam Kitab *al-Awfaq* yang dinisbatkan kepada Imam al-Ghazali. Dalam kitab tersebut, Ayat Kursi diposisikan sebagai bagian dari media supranatural yang digunakan untuk pengobatan dan perlindungan diri dari gangguan makhluk halus, penyakit non-medis, hingga sebagai jimat pelindung. Praktik ini menggabungkan unsur-unsur huruf, angka, dan susunan tertentu (*awfaq* atau *wafaq*) yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan metafisik ketika dikombinasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk Ayat Kursi.

Penulis menemukan bahwa pemanfaatan Ayat Kursi sebagai pengobatan dan jimat tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakat terhadap barakah ayat-ayat Al-Qur'an, serta tradisi sufistik yang berkembang di dunia Islam, khususnya dalam pendekatan esoterik yang menekankan pada rahasia huruf dan angka. Namun, dari sudut pandang metodologi tafsir, penggunaan Ayat Kursi sebagai jimat bukanlah hasil dari pendekatan tafsir konvensional seperti tafsir tahlili, *maudhu'i*, atau *fiqhiy*. Sebaliknya, ia lebih dekat pada tafsir *isyari* atau bahkan bercampur dengan praktik okultisme Islam yang berkembang dalam kerangka tasawuf batiniyah.

Berdasarkan analisis penulis, sejumlah ulama dan sarjana modern meragukan keotentikan Kitab *al-Awfaq* sebagai karya Imam al-Ghazali. Keraguan ini bukan tanpa alasan, sebab dari segi isi, gaya penulisan, serta metode penyampaian, *al-Awfaq* lebih dekat pada tradisi esoterik dan ilmu huruf yang tidak banyak ditemukan dalam karya-karya otentik al-Ghazali. Misalnya, Fuat Sezgin dalam bibliografi klasiknya *Geschichte des Arabischen Schrifttums* tidak mencantumkan Kitab *al-Awfaq* dalam daftar karya Imam al-Ghazali. Padahal, daftar tersebut disusun dengan standar filologis yang ketat berdasarkan manuskrip dan sumber primer yang dapat dipertanggungjawabkan.¹¹³

Hal serupa juga ditegaskan oleh Carl Brockelmann yang dalam *Geschichte der Arabischen Litteratur* (GAL) tidak mencantumkan Kitab *al-Awfaq* dalam daftar karya-karya al-Ghazali, baik di bagian utama maupun suplemennya.¹¹⁴ Ketiadaan ini menunjukkan bahwa para pakar bibliografi klasik tidak menganggap kitab tersebut sebagai bagian dari warisan intelektual al-Ghazali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ayat Kursi dalam surat Al-Baqarah ayat 255 diyakini oleh sebagian umat Islam sebagai media pengobatan spiritual dan pelindung (jimat). Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga dipercaya memiliki khasiat metafisik untuk menyembuhkan penyakit, menenangkan jiwa, dan menangkal gangguan gaib, sebagaimana didukung oleh hadis dan pengalaman sahabat. Penafsiran menunjukkan bahwa lafaz Al-Qur'an mengandung energi ilahiyah (barakah) yang memberi dampak positif pada fisik dan spiritual. Praktiknya meliputi ruqyah, wafaq, dan amalan harian untuk melindungi dari jin, sihir, dan energi negatif. Kitab-kitab seperti *Al-Awfaq* karya Imam Al-Ghazali menjelaskan susunan huruf dan simbol ayat ini yang mengaktifkan aspek metafisik. Namun, penggunaan ini harus berlandaskan keyakinan bahwa kesembuhan dan perlindungan hanya datang dari Allah SWT, agar terhindar dari penyimpangan akidah seperti syirik.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). The Living Al-Qur ' An: Beberapa Perspektif Antropologi. *Walisongo*, 20, 235–260.
- Anisa, A., & Khoiruddin, H. (2024). Peran Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan : Kajian Interdisipliner. *Tabsyir : Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1).
- Azidan, F. L., & Ahsan, Z. R. (2024). Keyakinan Terhadap Kitab Al Qur-An Terkait Penyembuhan 1. *Student Scientific Creativity Journal*, 5.
- Ghazali, Z. (2018). Mendarah Dagingkan Al- Qur ' An. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara*, 1(1).
- Hidayat, D., Ramadhani, N., Rahmawati, S., Muta'al, N. A., & Suherman, A. (2025). Tafsir Tarbawi Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari & Kh. Ahmad Dahlan. *Nashr Al-Islam : Jurnal Kajian Literatur Islam*, 07(3), 184–192.
- Patsun. (2021). Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7.